

Analisis Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Sumatera Utara Tahun 2022

Zainal Abidin^{1*}, Robiatul Adewiyeh², Tasya Isnani Tan³

^{1,2,3}Pogram Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Trunojoyo Madura

Email: 220231100006@student.trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21107/bep.v5i1.25893>

ABSTRACT

This study provides the main focus on the analysis of economic growth, minimum wage, and average length of education in North Sumatra Province/City in 2022 on labor force participation. Based on the analysis that has been done, it can be seen that economic growth, provincial minimum wage, and average length of education do not affect labor force participation significantly. Although not all variables are statistically significant, different labor force participation rates in different regions of Sumatra Utara show an influence on these variables. Policymakers can use these insights to increase labor force participation in their regions. Based on this, researchers should conduct further research related to components that affect labor force participation to increase understanding and effectiveness

Keywords: *Labor Force Participation, Economic Growth, Provincial Minimum Wage, Education*

ABSTRAK

Penelitian ini memberikan fokus utama terhadap analisis pertumbuhan ekonomi, upah minimum, serta lama Pendidikan rata-rata pada Provinsi/Kota Sumatera Utara pada tahun 2022 terhadap partisipasi angkatan kerja. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi, serta lama Pendidikan rata-rata tidak mempengaruhi partisipasi Angkatan kerja secara signifikan. Meskipun tidak semua variabel signifikan secara statistik, tingkat partisipasi angkatan kerja yang berbeda di berbagai wilayah Sumatera Utara menunjukkan pengaruh terhadap variabel-variabel tersebut. Para pengambil kebijakan dapat menggunakan wawasan ini untuk meningkatkan partisipasi angkatan kerja di wilayah mereka. Berdasarkan hal ini, peneliti harus melakukan penelitian lanjutan terkait komponen yang berpengaruh terhadap partisipasi angkatan kerja untuk meningkatkan pemahaman serta efektivitas.

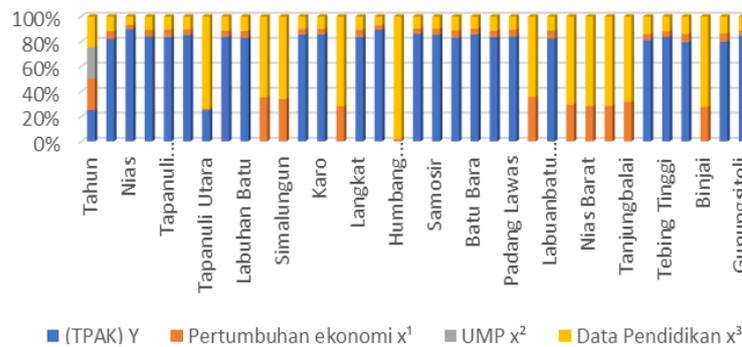
Kata kunci: Partisipasi Angkatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Pendidikan

PENDAHULUAN

TPAK atau kepanjangan dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja ialah suatu kelompok Masyarakat dimana sudah mencapai usia kerja dan siap berpartisipasi terhadap lingkungan kerja di Sumatera Utara serta dibagi spesifikasi berdasarkan kelamin, pendidikan, umur dan upah hal tersebut sudah lumrah terjadi di lingkungan sekitar, dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan suatu penggerak pembangunan ekonomi dengan adanya

pertambahan partisipasi angkatan kerja dapat menambah suatu output terhadap suatu Perusahaan. Sebagai upaya dalam menumbuhkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, penyerapan tenaga kerja menjadi hal fundamental yang penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi berdampak pada peningkatan produksi barang ataupun jasa yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat keaktifan perdagangan (Aini et al., 2022).

Gambar 1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, UMP, Rata-Rata Lama Pendidikan Terhadap TPAK Di Sumatera Utara 2022



Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara di olah tahun 2022

Pada gambar 1 diatas menunjukkan bahwa TPAK 2022 di berbagai wilayah di Sumatera Utara. Data menunjukkan Pak Pak Bharat dan Karo memiliki tingkat TPAK lebih tinggi dibandingkan Medan dan Binjai. Berdasarkan data yang ada, dapat menganalisis TPAK berbagai wilayah di Sumatera Utara pada tahun 2022. Data TPAK menurut wilayah menunjukkan perbedaan tingkat partisipasi angkatan kerja yang signifikan. Tingkat TPAK tertinggi terdapat di wilayah Nias, Mandarinnatal, Tapanuri Selatan, Tapanuri Tengah, Tapanuri Utara, Toba, Dairi dan Karo, sedangkan tingkat terendah terdapat di Medan dan Binjai. Secara keseluruhan, TPAK Sumatera Utara tercatat mengalami sedikit penurunan dari 70,19 pada tahun 2019 menjadi 69,53 pada tahun 2022. Dimulai dari wilayah dengan nilai TPAK tertinggi pada tahun 2022, kami menemukan bahwa kabupaten Nias memiliki TPAK sebesar 84,50, yang menunjukkan tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja. Pertumbuhan ekonomi ialah peningkatan *output* dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dengan ukuran yang digunakan yakni Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Rahardjo (2013).

Menurut teori, Upah Minimum Provinsi atau yang biasa disingkat sebagai UMP yang berlaku pada semua kabupaten atau kota dalam satu provinsi merupakan faktor tambahan yang berpengaruh terhadap TPAK. Upah minimum digunakan oleh perusahaan ataupun industri untuk acuan menetapkan upah minimum bagi pekerja. Peran upah ini sangat penting dalam menjaga kelancaran Perusahaan, karena Tingkat upah yang ditetapkan dapat mempengaruhi produktivitas pekerja sehingga menciptakan kondisi kerja yang lebih optimal Prenggondani (2016). Selanjutnya variabel yang diambil untuk meneliti pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja adalah pendidikan.

Pendidikan tinggi dapat meningkatkan produktivitas kerja karena memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami

dan mengatasi tuntutan dalam dunia kerja yang semakin kompleks. Dengan pendidikan yang baik, seseorang lebih mampu untuk belajar hal-hal baru dan berkembang secara profesional, sehingga produktivitas kerja mereka meningkat, Nimas (2007). Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan memberikan semakin banyak kesempatan kerja yang dimiliki oleh seseorang. Dengan kata lain, Pendidikan yang lebih tinggi memberikan seseorang akses ke berbagai kesempatan kerja yang mungkin tidak tersedia bagi orang dengan Tingkat Pendidikan yang lebih rendah (Simanjuntak,1998). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan data pendidikan dapat mempengaruhi TPAK di wilayah Sumatera Utara. Adapun penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan data pendidikan yang terdapat di wilayah Sumatera Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam konteks ekonomi, salah satu indikator penting dalam menunjukkan seberapa aktif penduduk usia kerja ialah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dengan kaitannya dalam pasar tenaga kerja, baik itu pencari kerja maupun pekerja. Tingkat partisipasi ini memberikan gambaran tentang seberapa banyak potensi tenaga kerja yang dimanfaatkan oleh perekonomian suatu negara. Teori *human capital*, yang diperkenalkan oleh ekonom terkemuka seperti Gary Becker dan Jacob Mincer, menekankan pentingnya investasi dalam pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan produktivitas individu. Investasi ini dianggap sebagai modal manusia yang dapat berkontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Selain pendidikan, faktor-faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi, kebijakan upah minimum, serta kondisi pasar tenaga kerja turut berperan dalam menentukan TPAK. Pertumbuhan ekonomi yang positif dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan dan menarik lebih banyak individu untuk masuk ke dalam pasar kerja. Sementara itu, kebijakan upah minimum yang efektif dapat mendorong lebih banyak orang untuk bekerja dengan memberikan insentif yang memadai. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor tersebut sangat penting bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi yang dapat meningkatkan partisipasi angkatan kerja dan, pada gilirannya, mendukung perekonomian yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penting dalam meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Teori pertumbuhan ekonomi klasik menyatakan bahwa peningkatan dalam akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi adalah pendorong utama pertumbuhan ekonomi (Solow, 1956). Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi seharusnya menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja. Namun, dalam konteks Sumatera Utara, hasil penelitian menggambarkan bahwa ada korelasi negatif dan tidak signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan TPAK. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perubahan struktural dalam ekonomi yang mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja atau dapat disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang tidak mampu menyediakan jumlah lapangan pekerjaan yang memadai.

Upah minimum merupakan instrumen kebijakan yang digunakan untuk menjamin kesejahteraan pekerja dengan menetapkan batas minimum upah yang harus dibayar oleh pengusaha. Menurut teori ekonomi, kenaikan upah minimum

dapat meningkatkan daya beli pekerja dan mendorong produktivitas (Card & Krueger, 1994). Namun, berdasarkan penelitian ini, UMP dan TPAK di Sumatera Utara memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan. Salah satu alasan potensial adalah bahwa akibat dari kenaikan upah minimum, suatu bisnis harus mengurangi jumlah karyawan atau menggantinya dengan penggunaan teknologi yang lebih efisien, sehingga mengurangi jumlah lapangan kerja yang tersedia. Pendidikan dianggap sebagai investasi penting dalam teori human capital. Pendidikan yang akan menbeikan peluang yang semakin besar pula terhadap kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan tuntutan pekerjaan yang kompleks (Schultz, 1961). Pendidikan yang lebih tinggi juga diharapkan memberikan akses ke alternatif pekerjaan yang lebih memadai dengan insentif yang lebih baik. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dengan TPAK adalah negatif dan tidak signifikan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk mismatch antara keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan kebutuhan pasar tenaga kerja, atau tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan pendidikan tinggi yang belum menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode waktu 2022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber data pada penelitian ini ialah data sekunder. Beberapa komponen yakni pertumbuhan ekonomi, UMP, dan rata-rata lama pendidikan digunakan untuk menghitung partisipasi kerja.

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, metode yang digunakan ialah metode penelitian kuantitatif dengan mengolah data yang didapatkan dari BPS pada periode 2022. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan regresi linier berganda dan menggunakan α 0,1.

Formulasi persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\gamma^2 = \beta_0 + \beta_1\chi_1 + \beta_2\chi_2 + \beta_3\chi_3 + \mu \dots \dots \dots 1)$$

- γ : Paertisipasi Angkatan Kerja
- β_0 : Bilangan Konstanta
- χ_1 : Pertumbuhan Ekonomi
- χ_2 : Upah Minimum Provinsi
- χ_3 : Rata- Rata Lama Pendidikan
- $\beta_1 - \beta_3$: Koefesiensi regresi
- μ : Standar Error

Dan uji ini menggunakan uji Normalitas predict resid, r, Uji Multikolineritas, Uji Hekteroskedasitas, dan Uji F

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Uji Normalitas predict resid, r

Shapiro-Wilk W test for normal data

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
y	34	0.93917	2.124	1.570	0.05822
x1	34	0.83403	5.795	3.661	0.00013
lnx2	34	0.89789	3.565	2.649	0.00404
x3	34	0.93410	2.301	1.736	0.04124

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai probabilitas Z statistik variabel X1 sebesar 0,00013 variabel lnX2 sebesar 0,00404 serta X3 0,04124 kurang dari alfa 0,05 dari data tersebut H0 ditolak dan Ha tidak ditolak, maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji multikolineritas

. estat vif

Variable	VIF	1/VIF
x1	1.77	0.565291
x3	1.46	0.685781
lnx2	1.31	0.763517
Mean VIF	1.51	

Hasil uji multikolineritas menunjukkan bahwa nilai Variabel X1 sebesar 1,77 < 10 dan nilai VIF Variabel lnX2 1,31 serta VIF Variabel X3 sebesar 1,46 < 10. Mean VIF menunjukkan nilai 1,51 < 10 Dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolineritas atau bisa dikatakan lolos multikolineritas.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

. estat hettest

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Variables: fitted values of y

chi2(1) = 0.35

Prob > chi2 = 0.5544

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probability Chi Square sebesar 0,5544 > alfa 0,05 maka dapat disimpulkan tidak lolos uji heteroskedastisitas. Karena melebihi dari alfa 0,05.

Tabel 4 Hasil Uji F

Number of obs	=	34
F(3, 30)	=	3.62
Prob > F	=	0.0242
R-squared	=	0.2659
Adj R-squared	=	0.1925
Root MSE	=	7.1739

Hasil uji Nilai probabilitas F statistic 0.0242 < alfa 5% terkait dengan statistik F menunjukkan probabilitas bahwa nilai F yang diamati atau lebih ekstrem terjadi secara kebetulan jika hipotesis nol benar (yaitu, tidak ada hubungan linear yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen). Hasil ini

menunjukkan bahwa secara serentak variable-variabel X1, LnX2, dan X3 secara Bersama-sama mempengaruhi Y. Nilai R-squared menunjukkan nilai 0,2659 yang berarti ada variabel lain yang lebih besar mempengaruhi tingkat partisipasi Angkatan kerja.

Tabel 5 Hasil Uji Regresi

. reg y x1 lnX2 x3

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	34
Model	559.142105	3	186.380702	F(3, 30)	=	3.62
Residual	1543.96075	30	51.4653582	Prob > F	=	0.0242
				R-squared	=	0.2659
				Adj R-squared	=	0.1925
Total	2103.10285	33	63.7303895	Root MSE	=	7.1739

y	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
x1	-.6350599	2.945365	-0.22	0.831	-6.650299 5.380179
lnx2	-.341778	.1736147	-1.97	0.058	-.6963465 .0127906
x3	-1.492044	1.119308	-1.33	0.193	-3.777976 .7938869
_cons	93.12653	10.80108	8.62	0.000	71.06779 115.1853

Hasil regresi menunjukkan koefisien negatif untuk X1 (pe), lnX2 (ump), dan X3 (pendidikan), yang berarti ada hubungan negatif antara variabel independen tersebut dan variabel dependen Y. Nilai VIF yang rendah menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas yang serius, dan uji Breusch-Pagan menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas. Koefisien negatif ini mungkin mencerminkan hubungan sebenarnya antara variable lain yang memiliki nilai probabilitas lebih besar daripada variable yang digunakan dalam penelitian. Hasil regresi pada P value menunjukkan nilai variabel X1 sebesar 0,831 lebih dari 0,05 sehingga tidak dapat dikatakan signifikan dan hasil uji koefisien yang diperoleh adalah minus sehingga ketika terjadi kenaikan nilai pada pertumbuhan ekonomi akan mengurangi TPAK menurut hasil regresi di atas selanjutnya variabel X2 yakni upah minimum provisi diperoleh P value sebesar 0,058 sehingga dapat dikatakan signifikan akan tetapi nilainya sedikit lebih besar daripada patokan signifikan yakni 0,05 sehingga tidak dapat berpengaruh positif terhadap hasil koefisien, variabel yang terakhir adalah rata-rata lama pendidikan memperoleh P value 0,193 yakni lebih besar dari 0,05 sehingga tidak dapat dikatakan signifikan serta hasil koefisien yang diperoleh adalah minus. Dan R-squared yang diperoleh pada hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan 0,2659 atau jika dibulatkan 26% mengartikan bahwa ada variabel lain yang lebih besar pengaruhnya pada TPAK.

PEMBAHASAN

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap partisipasi angkatan kerja

Menurut perhitungan hasil regresi diketahui bahwa tidak terdapat korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan TPAK. Dikarenakan ketidakcocokan pertumbuhan ekonomi seringkali tidak diimbangi dengan peningkatan keterampilan yang sesuai dengan permintaan pasar kerja. Sehingga, meskipun terdapat peluang pekerjaan, angkatan kerja seringkali ditolak karena tidak sesuai dengan yang dibutuhkan untuk mengisi posisi tersebut. Penelitian ini di dukung oleh teori klasik tentang pertumbuhan ekonomi merupakan landasan teori yang dikemukakan oleh para ekonom seperti Adam Smith dan David Ricardo, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi didasarkan pada dua aspek utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu secara keseluruhan, yang mengasumsikan pertumbuhan total output dan pertumbuhan populasi Arshad (2010). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tidak ada korelasi

positif serta signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan pasar tenaga kerja. Sekalipun PDB meningkat, hal ini tidak akan berdampak signifikan terhadap lapangan kerja. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis yang telah ditetapkan bahwa tidak ada pengaruh antara PDRB dan tingkat partisipasi pekerja. Menurut Todaro dalam penelitiannya Ningsih (2019), pertumbuhan ekonomi setiap daerah dipengaruhi oleh 3 faktor:

- Akumulasi modal, bentuk investasi baru berupa tanah, peralatan dan material serta investasi pada sumber daya manusia dan modal.
- Populasi meningkat, jumlah pekerja meningkat.
- Kemajuan teknologi

tidak ada hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi ketika berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan perbedaan dengan penelitian terdahulu oleh Yodi (2017) yang membahas dampak dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan (DP), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di Wilayah Timur. Bupati Boolang Mangadow memberikan pernyataan bahwa PAD, DP, dan TPAK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara bersamaan dan secara parsial. Di Kabupaten Boolang Mangadow Timur. Hal ini dikarenakan terdapat 33 kabupaten/kota yang kondisi perekonomiannya berbeda-beda di Provinsi Sumatera Utara dan terdapat perbedaan PDB per kapita yang sangat besar diantara 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Kota Labuan Batu merupakan salah satu daerah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi dengan laju pertumbuhan sebesar 4,80% pada tahun 2022. Pertumbuhan ekonomi daerah menunjukkan kemajuan dalam perkembangan kegiatan perekonomian di wilayah tersebut. Daerah yang memiliki ekonomi yang berkembang pesat seringkali memiliki tenaga kerja yang berkualitas baik dan mempunyai upah minimum lokal yang tinggi. Banyaknya pekerja tidak menandai pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena terdapat 33 kabupaten/kota yang kondisi perekonomiannya berbeda-beda di Provinsi Sumatera Utara dan terdapat perbedaan atau disparitas PDB per kapita yang sangat besar di antara 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Kota Labuan Batu merupakan salah satu kawasan ekonomi dengan pertumbuhan tercepat dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,80% pada tahun 2022.

Upah Minimum Penduduk Provinsi

Berdasarkan perhitungan regresi diketahui bahwa variabel UMP mempunyai pengaruh positif. Upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi dapat mempengaruhi motivasi individu untuk terlibat dalam pasar kerja. Jika upah minimum relatif rendah, maka orang mungkin kurang termotivasi untuk mencari pekerjaan, sementara jika upah minimum ditingkatkan, orang mungkin lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Terhadap TPAK di Sumatera Utara tahun 2022. Hasil tersebut didukung dengan teori lanjutan. Dalam buku Simanjuntak (1985), upah mempunyai dampak positif terhadap partisipasi pasar tenaga kerja. Gaji dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam dunia kerja karena diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Studi ini tidak bisa memperkuat teori Marshall dan Pressman (2002) yang menyatakan bahwa upah minimum dapat meningkatkan produktivitas pekerja dalam periode waktu yang lama. Namun penelitian ini bertolak belakang oleh penelitian Ikhsan (2014) yang menunjukkan bahwa upah minimum berkorelasi negatif dengan partisipasi pasar kerja. Alasannya antara lain karena keputusan

masyarakat usia kerja untuk tidak melanjutkan pendidikan dan menghidupi keluarga. Selain itu, kebijakan perusahaan bersifat padat modal. Terdapat komponen lain yang kemungkinan dapat menjadi penyebab menurunnya nilai TPAK yaitu perubahan kebijakan dunia usaha dari padat karya menjadi padat modal. Adanya program yang tersentralisasi menyebabkan perusahaan melakukan perampingan, pengurangan pekerja dan penggantian peran pekerja dengan teknologi mesin, kurangnya partisipasi dalam bekerja sehingga mengurangi nilai keterlibatan dalam pekerjaan, sebuah perusahaan atau instansi menerima karyawan baru. Pemutusan hubungan kerja (PHK) juga bisa menjadi penyebab TPAK cenderung menurun seiring kenaikan upah. Apabila hal ini dihubungkan dengan teori permintaan tenaga kerja, maka perusahaan tidak akan mampu memberikan kenaikan gaji kepada karyawannya sehingga akan mengurangi jumlah pekerja. Oleh karena itu, beberapa perusahaan memutuskan untuk merumahkan sebagian karyawannya agar perusahaan tidak terjerumus ke zona merah.

Rata-rata Lama Pendidikan

Hasil regresi di atas menunjukkan bahwa rata-rata lama pendidikan mencapai nilai P sebesar 0,193 lebih besar dari 0,05 sehingga tidak berpengaruh signifikan, dikarenakan kondisi pasar kerja yang bahkan dengan pendidikan yang tinggi, seseorang mungkin menghadapi pasar kerja yang sulit di mana permintaan untuk pekerjaan tertentu rendah atau tingkat pengangguran tinggi. Hal ini dapat mengakibatkan penundaan atau bahkan penolakan untuk terlibat dalam pencarian kerja. Hasil ini sejalan dengan Bonerri (2018) dimana pendidikan berpengaruh terhadap TPAK namun tidak signifikan. Sedangkan menurut Hasmawati (2021), penelitian tersebut diberi nama "Pengaruh Pendidikan. Hasil penelitian tingkat pendidikan, upah minimum lokal dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang cukup besar secara tidak langsung bagi penyerapan pekerja melalui pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar sebesar -0,491, sedangkan Analisis data menunjukkan bahwa sebagai variabel mediasi, pertumbuhan ekonomi nampaknya tidak berpengaruh, sehingga disimpulkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap lapangan kerja. Hubungan negatif pada variabel pendidikan ini disebabkan oleh faktor sosial ekonomi daerah. Kemudian kita melihat rata-rata tingkat pendidikan di kota-kota seperti Pematang Siantar, Medan, dan Binjai relatif tinggi yaitu 11,31, 11,5, dan 11,18. Sebaliknya, rata-rata tingkat pendidikan di Nias Utara dan Nias Barat lebih rendah, masing-masing sebesar 6,78 dan 6,97. Hal ini semakin memperjelas kesenjangan antar tingkat pendidikan di Sumatera Utara, dimana beberapa daerah memiliki rata-rata tingkat pendidikan yang jauh lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Secara keseluruhan, data pencapaian pendidikan di Sumatera Utara memberikan gambaran mengenai tingkat pendidikan di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pendidikan yang signifikan antara kabupaten dan kota, dimana beberapa daerah memiliki rata-rata tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti akses terhadap pendidikan berkualitas, kondisi sosial ekonomi, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pendidikan.

KESIMPULAN

Sesuai dengan analisis terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pengaruh pertumbuhan ekonomi, UMP, serta lama pendidikan rata-rata bagi PTAK di periode 2022 dapat disimpulkan ke dalam beberapa poin yakni:

1. Hasil perhitungan regresi menunjukkan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan TPAK yang dapat dilihat dari nilai variabel X1 sebesar 0,831 lebih dari 0,05 sehingga tidak dapat dikatakan signifikan dan hasil uji koefisien yang diperoleh adalah minus sehingga ketika terjadi kenaikan nilai pada pertumbuhan ekonomi akan mengurangi TPAK.
2. Berdasarkan hasil penelitian uji regresi diperoleh bahwa adanya pengaruh signifikan antara upah minimum provinsi terhadap partisipasi angkatan kerja. Hal ini dapat dilihat dari P value sebesar 0,058 sehingga dapat dikatakan signifikan akan tetapi nilainya sedikit lebih besar daripada patokan signifikan yakni 0,05 sehingga tidak dapat berpengaruh positif terhadap hasil koefisien dan hasilnya minus.
3. Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara rata-rata lama pendidikan partisipasi angkatan kerja. Hal ini dilihat dari P value 0,193 yakni lebih besar dari 0,05 sehingga tidak dapat dikatakan signifikan serta hasil koefisien yang diperoleh adalah minus. Dan R-squared yang diperoleh pada hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan 0,2659 atau jika dibulatkan 26% mengartikan bahwa ada variabel lain yang lebih besar pengaruhnya pada tingkat partisipasi angkatan kerja.

SARAN

Para peneliti dan pengambil kebijakan harus memanfaatkan temuan ini sebagai panduan untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi pekerja di Sumatera Utara. Hal ini dapat mencakup peningkatan daya saing pekerja dengan cara mengembangkan berbagai program pelatihan bagi keterampilan pekerja, pemantauan dan penyesuaian upah minimum provinsi sesuai dengan biaya hidup aktual di setiap wilayah, serta alokasi sumber daya yang lebih besar untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan. Dengan pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan, Sumatera Utara dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan menumbuhkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan seimbang. Selain itu, perlu juga ditekankan pentingnya mengatasi disparitas regional dalam pembangunan ekonomi dan pendidikan. Wilayah-wilayah yang masih tertinggal perlu mendapatkan perhatian khusus dalam alokasi sumber daya dan implementasi kebijakan untuk memastikan bahwa mereka tidak tertinggal jauh dalam hal pertumbuhan ekonomi dan akses terhadap pendidikan. Penguatan infrastruktur, pemberian insentif bagi investasi di wilayah-wilayah terpencil, dan program pembangunan khusus dapat membantu mengurangi kesenjangan antar wilayah dan menciptakan kondisi yang lebih merata dalam pemerataan ekonomi dan pendidikan di Sumatera Utara. Dengan langkah-langkah yang strategis dan berkesinambungan, Sumatera Utara memiliki potensi untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di wilayah tersebut. Penting untuk memperhatikan aspek keberlanjutan dalam pengembangan ekonomi dan

pendidikan. Program-program yang diimplementasikan harus memperhitungkan dampak lingkungan serta keberlanjutan sumber daya alam. Pendidikan juga harus ditingkatkan dalam hal kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam semua aspek pembangunan, Sumatera Utara dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dimana menguntungkan generasi sekarang dan mempersiapkan bagi generasi mendatang. Kunci keberhasilan adalah kerjasama yang erat antara pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan lembaga pendidikan dalam merancang dan melaksanakan kebijakan yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan demikian, Sumatera Utara dapat menjadi contoh bagi wilayah lain dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan berdaya tahan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Herman, H. (2023). Pengaruh UMR, Jumlah Penduduk, PDRB dan Inflasi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja Kota Pekanbaru. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 11(1), 54-63.
- Syafira, S., Selvia, D., Ratna, R., & Saharuddin, S. (2024). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, UPAH MINIMUM, DAN PDRB TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DI SUMATERA UTARA. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 2(1), 30-46
- Bonerri, K. B. (2018). Pengaruh Pendidikan Dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak) Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01).
- Siregar, D. R., Xanichal, H., Mirnawati, M., Tambunan, N. B., Mutia, N., & Rozaini, N. (2023). Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Umr Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2022. *Musyteri: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 1(9), 91-100.
- Surbakti, E. N. C., & Hasan, Y. S. (2023). Pengaruh Pendidikan Dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak) Di Provinsi Sumatera Utara. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 27-32.
- Syaputra, A. (2020). *Analisis Pengaruh Upah, Pendidikan, PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Aini, Z., & Wijimulawiani, B. S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016-2020. *Journal of Economics and Business*, 8(2), 304-317.
- AKBAR M, I. L. H. A. M. (2011). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Kota Makassar Periode 2000-2009* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin)
- Simanjuntak, M., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2018). Pengaruh PDRB sektor pertanian, nilai tukar petani dan investasi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 7(1), 1-12.
- Mankiw, NG (2010). Menyebarkan kekayaan: refleksi yang terinspirasi oleh Joe the Plumber. *Jurnal Ekonomi Timur*, 36, 285-298.
- Mumekh, V. G., Rotinsulu, D. C., & Siwu, H. F. D. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Tingkat Partisipasi

- Angkatan Kerja (TPAK) Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 49-60.
- Ashari, R. T., & Athoillah, M. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kawasan Tapal Kuda. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(2).
- Syamsuddin, N., Saputra, D. H., Mulyono, S., & Fuadi, Z. (2021). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 2(1), 29-49.
- Pertumbuhan Ekonomi | Definisi, Teori & Pentingnya - Study.com. (2023, November 21) from Study.com <https://study.com/learn/lesson/economic-growth-impact-theory.html>